

# PENDIDIKAN ISLAM DI PULAU BAWEAN: SEJARAH DAN PEMBENTUKANNYA

**Abdul Wahid**

STAI Hasan Jufri Bawean  
Email: wahidaini070@gmail.com

**Abstract:** Islamic Education in Bawean Island Indonesia began since the arrival of Islam to the island during 16<sup>th</sup> century. Initially, Islamic education activities were carried out at places such as houses, musolla and mosques. At this early stage, Islamic education was yet a formal institution and was conducted individually. From its historical journey, Islamic education at Bawean Island has progressed to become a formal institution in the form of madrasah which united Islamic education with Indonesian national education. This study aims to look at the early history of Islamic education at Bawean Island and afterwards at the resulting development process. Results have shown that students' achievement at Islamic education institution was excellent and the response from the society was encouraging. To conclude, Islamic education institution at Bawean Island was still preferred and capable of competing with the general education.

**Keywords:** Bawean Island, History, Formation, Education, Islam

## Pendahuluan

Bawean merupakan salah satu pulau kecil yang berada di wilayah Gresik, terletak di Laut Jawa antara dua pulau yang besar yaitu pulau Borneo [Kalimantan] di utara dan Pulau Jawa di selatan.<sup>1</sup> Walaupun Bawean dikategorikan pulau kecil, namun ia tidak termasuk dalam senarai [daftar] pulau terpencil di Indonesia, sebab kemudahan komunikasi dan informasi sudah bisa dinikmati seperti halnya tempat-tempat lain yang lebih maju.

Dari segi pendidikan juga, masyarakat Bawean sudah bisa menikmati dari berbagai tingkat pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi, lebih lagi pendidikan Islam sudah ada sejak Islam ada di pulau tersebut, sekalipun bentuknya masih sangat tradisional pada awalnya namun sekarang sudah mengikuti pendidikan pada umumnya. Pendidikan Islam pada awalnya hanya dimulai antara hubungan keluarga, perseorangan seorang guru dengan murid dan selanjutnya kepada masyarakat luas setelah terbentuknya masyarakat Islam dengan membangun tempat-tempat ibadah seperti langgar, masjid dan lain-lain. Dalam pendidikan Islam awal ini, subjek pendidikan Islam hanya terfokus pada membaca al-Qur'an dan amalan-amalan keseharian yang berarti pendidikan tingkat dasar.

---

<sup>1</sup>Zainal Abidin Borhan, "Masyarakat Bawean (Boyan) di Melaka", dalam Khoo Kay Kim, *Melaka Dan Sejarahnya* (Melaka : Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Melaka, Bangunan Stadthuys, 1982), 52

Perkembangan selanjutnya, pendidikan Islam dilaksanakan di tempat-tempat yang lebih modern seperti madrasah. Lembaga pendidikan madrasah ini merupakan lanjutan dari lembaga pendidikan sebelumnya yang masih tradisional. Perubahan ini terjadi disebabkan oleh beberapa keadaan yang melatarbelakangi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Pada awal abad ke-20 di Indonesia pada umumnya terjadi pembaharuan dalam pemikiran pendidikan Islam yang ditransfer dari para pelajar yang belajar di luar negeri seperti Mesir, Turki India dan lain-lain.<sup>2</sup> Pemikiran dalam pembaharuan pendidikan Islam disebabkan oleh rasa tidak puas hati umat Islam dengan sistem pendidikan tradisional Islam, disamping itu karena adanya sistem pendidikan pemerintah kolonial Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah modern.

Oleh sebab itu, pulau Bawean tidak terkecualikan dalam pembaharuan pendidikan Islam. Perubahan ini dibawa oleh para pendidik terdahulu yang menuntut pengetahuan di luar pulau Bawean daratan Jawa dan Madura, bahkan sampai ke luar negara seperti Arab Saudi dan lainnya. Dilihat dari pengetahuan para pendidik terdahulu atau tempat asal mereka menimba pengetahuan yaitu di pesantren dan perguruan tinggi yang berasaskan Islam mereka lebih menguasai pengetahuan agama. Oleh karena itu, menurut Vredenberg, orientasi pendidikan masyarakat Bawean lebih kepada pendidikan agama yaitu madrasah.<sup>3</sup>

### **Pengertian Pendidikan**

Pendidikan mempunyai arti yang sangat luas meliputi seluruh bidang kehidupan masyarakat. Ditinjau dari ilmu tata bahasa atau kaedah Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata *didik* yang mempunyai makna jaga atau pelihara atau ajar dengan hati-hati sejak mulai dari kecil.<sup>4</sup> Dalam Bahasa Inggeris juga, pendidikan disebut *education* yang berasal dari dua kalimat dalam bahasa latin iaitu *e'ex* dan *ducededuc*. *E'ex* bermakna keluar dan *ducededuc* mempunyai makna memimpin yang dapat ditafsirkan sebagai “mengumpulkan pengetahuan ke dalam diri untuk membentuk bakat”.<sup>5</sup> Oleh kerana itu, bahasa telah berkembang selaras dengan perkembangan waktu, maka kata dalam Bahasa Latin ini mengalami perubahan menjadi *educere* yang bermakna mendidik atau melatih. Hal ini dipakai dalam Bahasa Inggeris menjadi sebutan *education* yang membawa arti mendidik, mengasuh atau

---

<sup>2</sup>Haidar Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2007), 49

<sup>3</sup>Jacob Vredenberg, *Bawean dan Islam* (Jakarta : INIS, 1990), 19

<sup>4</sup>Noresh Bt. Baharom *et al.* (ed.), *Kamus Dewan*, Edition 4 (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007), 350.

<sup>5</sup>Abdullah Ishak, *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995), 4-5

membina diri dan watak seseorang.<sup>6</sup> Atau lebih jelasnya *education* bermaksud memasukkan ilmu ke dalam akal manusia.<sup>7</sup>

Pada umumnya pengertian pendidikan adalah suatu usaha terus menerus dan semua aktivitas manusia yang bisa membawa perubahan seseorang dan masyarakat menurut norma serta nilai sebuah masyarakat.<sup>8</sup> Dengan kata lain, pendidikan bertujuan merubah sifat-sifat spiritual dan fisikal seseorang sejak lahir agar manusia itu berfungsi sebagaimana yang ada dalam kebudayaan masyarakat. Tiap-tiap masyarakat mempunyai kebudayaan masing-masing yang berbeda-beda di antara satu dengan yang lain. Kebudayaan ini merupakan bangunan hidup masyarakat yang meliputi cara pandang hidup, kepercayaan, akhlak, sikap, ilmu pengetahuan dan sebagainya dan untuk mengembangkan dan memelihara kebudayaan ini harus melalui proses pendidikan.

Sementara menurut Plato yang dikutip dari kajian Schofield ialah pendidikan sebagai latihan kebiasaan yang sesuai untuk naluri mulia yang ada dalam diri anak-anak mengenai kesenangan dan kesakitan ditanam di dalam jiwa yang bukan rasional. Latihan khas ini mengenai kesenangan dan kesakitan yang membawa kepada perasaan membenci dan mencintai apa yang sepatutnya dibenci dan dicintai, hal ini digelar "pendidikan".<sup>9</sup>

Sungguh pun pengakuan Plato di atas ini bisa diterima bahawa pendidikan merupakan usaha-usaha untuk membentuk sikap dan watak anak-anak menjadi mulia sejak dari awal, sehingga sikap dan watak mulia atau buruk tumbuh dengan melalui latihan dalam pendidikan .

Milton juga mengemukakan definisi pendidikan yang dikupas oleh shcofield iaitu pendidikan yang lengkap menjadikan seseorang bertindak secara adil dan bijaksana, mahir serta bertimbang rasa segala bidang pekerjaan dalam segala sektor, pada masa susah dan senang.<sup>10</sup>

Lain halnya juga dengan Home, pendidikan ialah suatu proses yang kekal abadi bagi manusia untuk menyesuaikan dengan alam kehidupan dan kedewasaan jasmani serta pemikiran seseorang. Begitu juga dengan John Dewey, ahli falsafah dan pendidikan Amerika, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk membentuk kecenderungan dasar yang berupa kepercayaan, alam raya dan sesama umat manusia. Selain itu beliau mengartikan pendidikan sebagai suatu proses untuk berjaya dan menambah ilmu pengetahuan agar hidup lebih bertanggung jawab.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup>Judy Pearsall *et al.* (1945), *The Oxford English Reference Dictionary* (Second Edition, Oxford New York: Oxford University Press, 1945), 448

<sup>7</sup>Hasan Langgulung (1991), *Asas-asas Pendidikan Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), 5

<sup>8</sup>Abdullah Ishak, *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia*, 8

<sup>9</sup>Harry Schofield, *The Philosophy Of Education An Introduction* (London : George Allen and Unwin Ltd, 1972), 31

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>John Dewey, *Experience and Education* (London : Collier Macmillan Publisher, 1975), 18.

## Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan di dalam Islam mempunyai maknanya tersendiri. Kalau dilihat dari aspek Bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang biasa digunakan dalam pendidikan Islam. Seperti istilah yang biasa digunakan ialah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. *Ta'lim* berasal dari perkataan '*allama* yang mempunyai arti "mengajar", sedangkan *tarbiyah* asal kata dari *rabba* yang bermakna "mengasuh", begitu juga dengan *ta'dib* dari kata dasar *addaba* yang berarti "memelihara". Secara umum, ketiga-tiga kata tersebut memberi pengertian yang sama dalam mengartikan pendidikan, walau bagaimanapun, perkataan *tarbiyah* lebih meluas penggunaannya.<sup>12</sup> Tetapi dalam *Lisan al-Arab*,<sup>13</sup> pendidikan disebut dengan *ma'dabat* yang mempunyai maksud *mad'at*. Dengan itu *adab* mempunyai makna yang luas dan mendalam, kerana pada asalnya kata tersebut bermakna undangan ke sebuah jamuan bathin. Oleh itu, al-Qur'an dianggap sebagai undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan di atas muka bumi ini, serta tempat untuk mengambil bagian di dalamnya untuk mempelajari. Sebagaimana hadith yang diriwayatkan Ibn Mas'ud,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدَبَةٌ لِلَّهِ فِي الْأَرْضِ فَتُعَلَّمُوا مِنْ مَأْدَبَتِهِ

Artinya: Sesungguhnya al-Qur'an ini merupakan jamuan dari Tuhan di muka bumi, maka teruslah mempelajari dari jamuan tersebut.<sup>14</sup>

Jadi, menurut hadith di atas konsep *ta'dib* merupakan yang paling tepat untuk pendidikan Islam, kerana konsep *ta'dib* sudah meliputi unsur-unsur ilmu, pengajaran dan *tarbiyah*. walaupun dalam al-Qur'an tidak disebut perkataan *adab* atau istilah lain yang memiliki akar kata yang sama dengannya, tetapi dalam ucapan-ucapan Nabi saw dan para sahabat sering diucapkan.<sup>15</sup>

Sedangkan penggunaan kata *tarbiyah* lebih dikenali kerana perkataan tersebut secara nyata meliputi pengertian pendidikan yang bukan sahaja ditujukan kepada manusia, bahkan kepada makhluk Allah yang lain yang membawa arti *mendidik*, *mengajar*, dan *memelihara*. *Tarbiyah* juga memberi gambaran mendidik, membentuk dan memelihara khususnya kepada manusia, bukan saja setelah bayi dilahirkan bahkan sebelum itu lagi.<sup>16</sup> Pendidikan yang mempunyai maksud peraturan-peraturan dan susunan sempurna bagi manusia dan kehidupan yang bersumber dari Islam menuju kepada kebenaran ketuhanan, dengan pendidikan tersebut manusia dapat menegakkan kebenaran sebagai khalifah Allah di muka bumi, sehingga mendapat derajat yang tinggi dari sisi-Nya.<sup>17</sup>

<sup>12</sup>Abdullah Ishak, *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia*, 6

<sup>13</sup>Ibnu Manzur, *Lisan Al 'Arab*, Jil. 1, (Beirut-Lebanon: Dar Sader Publishers, 1863), 206-207

<sup>14</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam And Secularism* (Kuala Lumpur : International Institute Of Islamic Thought And Civilization, 1993), 150-151

<sup>15</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Hamid Fahmy etc. (terj.) Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas (Bandung: Mizan, 2003), 118

<sup>16</sup>Ibid., 6-7

<sup>17</sup>Ali Ahmad Madkur, *Manhaj Tadris al-'Ulum al-Syar'iyah* (Qahirah: Dar al-Syawaf, 1991), 55

Sebagaimana dikutip dari Mahayuddin Hj Yahaya, bahawa pembahasan tentang pendidikan Islam telah dibincangkan dalam persidangan dunia Islam pertama mengenai pendidikan Islam pada tahun 1977. Persidangan ini telah memutuskan maksud pendidikan Islam seperti berikut:

Dalam konteks Islam perkataan *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* mempunyai erti yang sama. Di mana perkataan tersebut mempunyai maksud kepada manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat di antara mereka, pendidikan Islam baik formal atau tidak formal mencakupi hal tersebut. Pendidikan bertujuan pada keseimbangan pertumbuhan sifat seseorang yang diperolehi melalui belajar, berfikir, merasakan dan berfikir secara rasional. Pendidikan dapat memenuhi pertumbuhan seseorang dari segala aspek; batin, pikiran, rasa, psikologi, bahasa, pengetahuan, hubungan di antara mereka dan dorongan semua aspek ini bermaksud pada kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Pada akhirnya pendidikan Islam bermaksud sesungguhnya kesempurnaan pelaksanaan kepatuhan kepada Allah swt dari mula sebagai individu, kelompok dan masyarakat luas.<sup>18</sup>

Dari kacamata Islam, pendidikan adalah satu proses latihan akhlah, jasmaniah, rohaniah, ijtimaiah, dan akhlakiah manusia berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumberkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah untuk melahirkan manusia yang sempurna dan bertakwa.<sup>19</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berteraskan wahyu Allah swt. Pendidikan ini telah diasaskan oleh Rasulullah saw pada tahun 610 M di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam di as-Saffa, Makkah.<sup>20</sup> Ia disampaikan oleh rasul yang merangkumi akidah, syariah dan akhlak. Pendidikan Islam yang berteraskan tiga aspek berikut telah menonjolkan kesan yang positif dengan melahirkan generasi Islam yang sempurna dalam semua aspek baik itu dari aspek rohani dan jasmani. Dakwah nabi Muhamad saw selama 23 tahun di Makkah dan Madinah yang berteraskan tiga aspek tersebut berjaya melahirkan masyarakat Islam yang berilmu, beriman dan bertakwa.<sup>21</sup>

Pendidikan Islam itu sebenarnya lahir dan berawal dari seseorang itu melangkahkan kakinya ke alam dunia. Setelah seseorang itu lahir saja ke alam ini, maka dengan sendirinya dia akan mengalami suasana pendidikan. Menurut pandangan Islam, kedua orang tua merupakan orang yang pertama sekali menjadi

---

<sup>18</sup>Lihat terjemahan maksud pendidikan Islam dalam Mahayuddin Hj Yahaya, *Tamadun Islam* (Shah Alam: Fajar Bakti Sdn. Bhd, 2005), 308

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Zawawi Hj. Ahmad, *Sains Dalam Pendidikan Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), 1

<sup>21</sup>Abdullah Ishak, *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia*, 92

pendidik kepada anak yang dilahirkan tersebut. Pendidikan cara ini dikenali sebagai pendidikan tidak formal.<sup>22</sup>

Di atas punggung kedua orang tua Allah swt memberikan tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing bahkan memoles anak tersebut, baik itu menjadi seorang manusia muslim dan beriman atau sebaliknya. Lantaran itu, mendidik, mengajar, membimbing, membentuk serta melatih individu dalam berbagai aspek baik jasmani, rohani, akal, akhlak atau kesadaran sosial untuk melahirkan manusia yang sempurna, beriman, bertakwa, sehat, berilmu dan berkemampuan dalam mengemban amanat Tuhan yang merupakan suatu tugas yang penting. Tugas ini telah diamanahkan oleh Allah swt ke atas setiap hamba-Nya. Hal demikianlah yang merupakan konsep dari pendidikan rabbani yang bersumberkan bimbingan ilahi.<sup>23</sup>

Generasi masyarakat yang wujud merupakan hasil dari didikan Rasulullah saw dapat disebut sebagai generasi rabbani dan mereka adalah golongan para sahabat dan tabiin. Sifat-sifat dan keperibadian generasi tersebut harus menjadi contoh oleh umat Islam pada zaman sekarang. Pendidikan Islam yang diajarkan itu telah meninggalkan kesan positif dan dapat membentuk keperibadian atau mewujudkan muslim yang sempurna.<sup>24</sup>

Pendidikan Islam juga dapat melahirkan individu yang baik terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat untuk mencapai kebahagiaan hakiki yang berpandukan wahyu Allah swt. Nabi Muhamad saw telah memperkenalkan konsep menuntut ilmu tanpa membedakan antara kaum laki-laki dan perempuan.<sup>25</sup>

Sementara pendidikan dilihat dari aspek kebudayaan, pendidikan merupakan sebuah warisan kerana melalui pendidikan suatu generasi akan menyampaikan kebudayaan kepada generasi berikutnya, dengan kata lain orang tua menanamkan cara berfikir, cara melakukan dan cara hidup kepada generasi yang lebih muda yang kurang faham dan kurang mengetahui tentang hal-hal tradisi atau kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, tanpa pendidikan kebudayaan akan sirna dan terhapuskan dengan sendirinya.<sup>26</sup>

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang universal. Tujuan utama pendidikan Islam untuk memahami Islam dengan sempurna dan mengamalkan secara praktis. Karena kehidupan ini sebagai sarana menuju akhirat, maka dengan demikian manusia harus menghabiskan masa dan perbuatannya hanya di jalan Islam dan atas nama Allah swt. Dengan cara seperti itu ia akan menjadi orang yang shaleh, wara',

---

<sup>22</sup>Sidi Gazalba, *Pendidikan Dalam Masyarakat*. (Jakarta: Pustaka Antara, t. t), 13

<sup>23</sup>Hanafi Mohamed, *Falsafah Pendidikan Menurut Al-qur'an*, C. I. (Selangor: Pustaka Ilmiah, 1996), 42-43.

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Abdul Halim El-Muhammady, *Pendidikan Islam Falsafah; Disiplin dan Peranan Pendidik* (Selangor : Dewan Pustaka Islam, 1991), 15

<sup>26</sup>Hanafi Mohamed, *Falsafah Pendidikan Menurut Al-qur'an*, 43

memelihara al-Qur'an, sunnah nabi, pokok-pokok agama dan fiqh.<sup>27</sup> Secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan individu untuk memainkan peranan yang positif dalam semua aspek, baik itu terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama dan negara.<sup>28</sup> Jadi, selanjutnya mengikut al-Attas pendidikan bertujuan menjadikan orang itu baik, baik dalam arti beradab atau berakhlak yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, orang yang berakhlak merupakan orang yang mempunyai pengetahuan.<sup>29</sup>

Di samping itu, tujuan pendidikan Islam juga adalah membentuk akhlak dan peribadi. Akhlak merupakan manifestasi hidup yang luas yang merangkumi hubungan manusia dengan Allah swt, manusia sesama manusia dan manusia dengan semua makhluk Allah di muka bumi. Akhlak manusia sangat peka dan mudah berkesan baik itu melalui tingkah laku yang baik ataupun buruk. Sebab itulah Rasulullah saw sering dan sentiasa mengingatkan umat manusia seluruhnya tentang betapa mustahak dan pentingnya akhlak dibentuk dengan baik. Dalam masa yang sama, Tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mengimbangkan antara kemestian hidup di dunia dan kemestian hidup di akhirat. Sesungguhnya Islam melarang setiap individu mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat dan tidak suka serta tidak berusaha mencari nafkah hidup, sebagaimana Islam juga melarang seseorang yang hanya mengejar impian, cita-cita dan kemewahan di dunia semata-mata. Jelasnya Islam menyeru manusia supaya hidup bermasyarakat dan bekerja mencari nafkah untuk keluarga serta menghormati dan memuliakan orang-orang yang berusaha untuk mencapai kejayaan.<sup>30</sup>

Ringkasnya pendidikan Islam membentuk individu menjadi manusia yang bertakwa, takwa memberi pengertian kesanggupan seseorang melaksanakan segala larangannya dan melaksanakan segala perintah-Nya. Justeru itulah, sifat takwa dapat membentuk disiplin hidup yang sempurna bagi manusia mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>31</sup>

### Sejarah Islam di Bawean

Penyebaran Islam merupakan proses yang sangat penting dalam sejarah Islam di Bawean dan juga yang kurang jelas. Ketidakjelasan tersebut terletak pada pertanyaan kapan Islam datang, dari mana Islam berasal, siapa yang menyebarkan Islam di Bawean pertama kali dan seterusnya. Beberapa hal tersebut masih menjadi

---

<sup>27</sup>Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi al-Islam (at-Ta'lim fi Rakyi al-Qabisi)* (Kahirah: Dar al-Haya al-Kutub al-'Arabiyah, 1955), 87

<sup>28</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam a Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999), 22

<sup>29</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abd. Aziz University, 1979), 1

<sup>30</sup>Hasan Langgulung, *Pengenalan Tamadun Islam Dalam Pendidikan, C. I.* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986), 2

<sup>31</sup>Hanafi Mohamed, *Falsafah Pendidikan Menurut Al-qur'an*, 65 - 66

polemik dalam penulisan sejarah masuknya Islam di Bawean, karena hal ini tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang dan kurangnya data yang ditemukan serta interpretasi terhadap data yang ada, masih perlu penelitian yang mendalam.

Sebelum agama Islam datang ke Pulau Bawean masyarakat Bawean sudah mempunyai kepercayaan dan agama. Kepercayaan tersebut berbentuk animisme atau dinamisme dengan agama Hindu dan Budha. Namun setelah agama Islam masuk ke pulau tersebut kepercayaan masyarakatnya berubah menjadi Islam. penyebaran Islam di pulau Bawean disebarluaskan dengan jalan damai melalui para pendakwa Islam yang datang atau hanya sekedar singgah sementara untuk menuju tempat lain.

Oleh karena itu, kedatangan agama Islam ke pulau Bawean dihubungkan dengan jejak keberadaan seorang tokoh yang berada di suatu tempat di pulau tersebut seperti syekh Fakhrudin yang terdapat pada batu nisan berangka 1267 di Pakalongan, Sayid Rafi'udin atau Jujuk Campa di Kamalasa yang dikaitkan dengan datangnya rombongan dari Champa sebagai tempat persinggahan, Waliyah Zainab di perkirakan lahir ( 1580 M ) di Ponggo, Sunan Bonang diperkirakan lahir 1465 M yang menjadi cerita tutur antara Bawean dan Tuban dan Maulana Umar Mas'ud ( 1601 – 1630 M ) di Sangkapura.<sup>32</sup>

Jadi berdasarkan data-data yang diperoleh dari beberapa tokoh tersebut di atas Islam datang ke pulau ini sekitar abad ke – 15, tetapi baru meluas menjadi kepercayaan masyarakat setempat pada abad ke – 16 M. Perluasan penyebaran ajaran Islam ditandai dengan adanya beberapa berdirinya tempat ibadah bagi umat Islam bahkan berdirinya sebuah pemerintahan Islam yang dinahkodai oleh Umar Mas'ud.

### **Pendidikan Islam di Bawean**

Pendidikan Islam di pulau Bawean dimulai sejak Islam masuk ke pulau tersebut pada abad ke – 16.<sup>33</sup> Karena Islam mulai tersebar secara keseluruhan pada abad tersebut di pimpin oleh seorang raja yang Islam yaitu sayid Maulana Umar Mas'ud. Memang sebelum periode ini Islam sudah dikenali tapi di tempat-tempat tertentu dan oleh kalangan masyarakat terbatas yang menjadi penyebar Islam dikala itu seperti Sunan Bonang dan Waliyah Zainab dan lain-lain. Dalam Islam, pendidikan merupakan perkara yang utama dan penting. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian yang sangat tinggi terhadap kepentingan pendidikan untuk masa depan umatnya. Begitu juga di Pulau Bawean, sejak Islam mulai berkembang di daerah tersebut, pendidikan menjadi hal yang utama dalam masyarakat. Pendidikan memberi sumbangan yang sangat besar dalam penyebaran Islam, juga mendatangkan kemajuan terhadap umat Islam. Pada tahap awal, pendidikan Islam di Bawean belum mengenal

---

<sup>32</sup> Burhanuddin Asnawi, *Ulama Bawean dan Jejaring Keilmuan Nusantara abad XIX – XX* (Bawean : LBC Press, 2015), 31 - 38

<sup>33</sup> Zulfa Usman, *Kisab-kisab Pulau Putri Pulau Bawean* (Bawean: Next Generation Foundation, 1992), 61. Lihat juga, R. Abdurrahman Badruddin, *Sekilas Lintas Pulau Bawean*. (Bawean: Yayasan Pendidikan Umar Mas'ud, 1985), 15 dan Ali Mufrodi, "Sejarah Masuknya Islam di Pulau Bawean" (Tesis, Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1987), 45

sistem pendidikan modern masih bersifat tradisional yang disampaikan kepada masyarakat untuk menyampaikan ajaran Islam dilaksanakan di tempat-tempat yang sangat sederhana dan juga dengan sistem pengajaran yang sangat sederhana.

Secara umum, sejarah awal dan pembentukan pendidikan Islam di Pulau Bawean telah dimulai sejak Islam diperkenalkan. Islam di Bawean disebarkan melalui dakwah dan pendidikan, namun pada peringkat awal ini institusi pendidikan Islam hanya berbentuk sebuah institusi tradisional dan hanya dijalankan oleh perseorangan di tempat-tempat seperti rumah, muhsllah, masjid dan lain-lain. Pendidikan Islam pada tahap ini bisa disebut dengan “lembaga pengajaran asli” yaitu institusi-institusi agama Islam yang tidak formal. Sistem pendidikan seperti ini menitikberatkan pada pendidikan pembelajaran al-Qur’an, pelaksanaan sholat dan pelajaran tentang kewajiban pokok agama lainnya. Sejalan dengan proses perkembangan penyebaran Islam di Bawean, pendidikan Islam mulai tumbuh, meskipun masih bersifat individual. Kemudian, dengan memanfaatkan lembaga-lembaga masjid, langgar dan rumah, mulailah secara bertahap berlangsung pengajian umum mengenai tulis baca al-Qur’an dan wawasan keagamaan. Bentuk paling mendasar dari pendidikan ini umumnya disebut pengajian al-Qur’an.

Di Bawean, secara tradisional, pengajian al-Qur’an tidak memiliki sebutan secara jelas. Oleh orang Bawean, tempat pendidikan al-Qur’an disebut *Ngaji Langgaran*, yang mempunyai arti tempat murid-murid belajar membaca al-Qur’an tahap permulaan. Sedangkan murid-murid yang mengikuti pelajaran al-Qur’an disebut *Ngaji Qur’an*. Menurut orang Bawean, kalau orang Bawean tidak bisa membaca al-Qur’an merupakan aib bagi diri dan keluarganya, kemampuan membaca al-Qur’an perlu latihan dan belajar secara terus menerus dengan bimbingan seorang guru.

Kondisi ini memang didukung oleh ajaran Islam yang menganjurkan pemeluknya agar selalu menyampaikan ajaran agamanya kepada orang lain, termasuk mengajarkan al-Qur’an. Oleh karena itu, lembaga *Ngaji Langgaran* tersebar luas dan dijumpai di hampir setiap kampung di mana Islam setelah menjadi agama dominan.

### **1. Rumah Sebagai Pusat Pendidikan**

Rumah berfungsi sebagai tempat berteduh untuk sebuah keluarga, juga telah berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar dan menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat pada zaman awal kedatangan Islam di Pulau Bawean. Sekalipun rumah bukanlah tempat yang nyaman untuk belajar-mengajar, tetapi ia mempunyai peran yang sangat besar dalam menyampaikan ajaran Islam, karena belajar tentang Islam seseorang dimulai terlebih dahulu dari rumah dalam keluarga terdekat, kemudian dilanjutkan kepada tetangga dan seterusnya kepada masyarakat umum. Di tempat ini anak-anak muslim diberi bekal pengetahuan agama, pengetahuan membaca al-Qur’an dan kecakapan lain yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. Oleh karena demikian, ada pendapat yang mengatakan

bahwa pada awalnya para penyebar Islam awal, seperti Sunan Bonang, walayah Zainab dan Umar Mas'ud adalah antara orang yang mula-mula menyampaikan pendidikan Islam di rumah di Pulau Bawean. Mereka bukanlah asli orang Bawean, tetapi merupakan pendatang yang membimbing dan menjadi pemimpin di pulau tersebut pada tahun, secara tidak langsung telah memulai pengajarannya di rumah.<sup>34</sup>

Bahkan pada masa sekarangpun, rumah masih menjadi tempat belajar mengajar membaca al-Quran bagi sebahagian masyarakat. Dalam suatu kampung, terkadang ada beberapa buah rumah yang menjadi tempat untuk mempelajari al-Quran, berzanji dan lain-lain. Apabila ada anggota keluarga yang mumpuni untuk mengajarkan tentang keagamaan, maka rumah tersebut dijadikan pusat pengajaran dan pembelajaran oleh seseorang yang dianggap alim tentang agama dan juga ia pernah belajar di sebuah pondok. Golongan seperti ini diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk mengajarkan pengetahuannya. Pada mulanya, mereka yang belajar terdiri dari para ahli keluarga sendiri, kemudian anak-anak tetangga mereka. Pelajar yang menuntut ilmu di rumah-rumah ini terbatas hanya kepada anak-anak di kampung tersebut.

Subjek pengajaran yang disampaikan di sini meliputi tata cara sholat, wudlu, puasa dan membaca al-Quran. Al-Quran dipelajari dengan tujuan hanya untuk pintar membaca saja, tidak sampai kepada aspek pemahaman. Murid-murid yang mengaji biasanya membentuk suatu bulatan atau lingkaran sambil menunggu giliran masing-masing untuk menghadap seorang guru. Setelah sampai giliran, mereka membaca beberapa baris dari pada ayat al-Quran. Seandainya terdapat kesalahan bacaan, seorang guru akan membetulkannya. Seorang guru ini mengajar seorang demi seorang mengikut giliran. Namun, bagi yang baru mengaji dan belum pandai membaca, mereka diajarkan terlebih dahulu dengan jenis-jenis huruf *hijaiyah*. Pelajar-pelajar ini tidak menghadap guru, sebaliknya akan diajar oleh pelajar yang sudah pandai membaca dan dipercayai oleh seorang guru tersebut.<sup>35</sup>

## 2. Mushalla (Langgar) Sebagai Pusat Pendidikan

Tempat selanjutnya yang lebih nyaman dan sesuai sebagai pusat belajar-mengajar ialah mushalla yang bahasa Bawean disebut dengan *Langgber* atau dalam bahasa Jawa Langgar, sedangkan dalam istilah Melayu-Indonesia disebut dengan "surau", kata ini sangat luas penggunaannya di Asia Tenggara. Dalam waktu yang sangat lama penggunaan kata ini dan dalam pengertian yang sama banyak di pergunakan di daerah Minangkabau, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaysia, Sumatera Tengah dan Patani.<sup>36</sup> Langgar ini juga berfungsi sebagai tempat menunaikan shalat sehari dan mengaji al-Qur'an. Bentuk Langgar di Pulau Bawean pada umumnya

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan K. H. R. Abdurrahman, keturunan ke-12 dari Umar Mas'ud, pada tanggal 26 Juni 2008

<sup>35</sup>Ibid.

<sup>36</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), 117

seperti rumah panggung khas Melayu yang terbina daripada kayu dan berdinging *gidhang* atau *kekes* dalam bahasa Bawean (diperbuat daripada anyaman bulu). Seperti layaknya, bangunan mushalla ini hanya berbentuk ruangan memanjang sebagai tempat mengaji, sembahyang, sekaligus tempat tidur pelajar atau pemuda kampung. Langgar panggung seperti ini sudah tidak ditemukan lagi di Pulau Bawean pada masa sekarang, kerana dindingnya telah dibina daripada tembok yang hampir sama bentuknya dengan masjid. Namun, surau sebagai tempat belajar mempunyai bentuk bangunan yang lebih kecil daripada masjid. Sebahagiannya dimiliki oleh orang perseorangan, dan kedudukannya berdekatan dengan rumah si pemilik.<sup>37</sup> Hal ini ikut memainkan peranan penting dalam penyebaran pendidikan Islam di Pulau Bawean. Surau-surau ini dibina hasil pungutan derma dan sumbangan daripada penduduk tempatan, malah ada juga yang dibina dengan biaya perseorangan.

Pengajian yang bertempat di Langgar ini menggunakan sistem yang sangat tradisional. Perkembangan pendidikan di Langgar dapat dilihat dari segi kuantitas Langgar yang ada. Hampir di setiap kampung mempunyai sebuah Langgar, bahkan terdapat dua atau lebih Langgar di sebagian perkampungan.

Masyarakat Bawean pada masa dahulu bertempat tinggal di kawasan yang sangat terpencil, sehingga kemudahan untuk mendapatkan pelajaran agama agak terbatas. Justeru, pengajian di Langgar telah berkembang dalam masyarakat pada ketika itu. Pendidikan di Langgar bermula apabila dalam sesebuah kampung, terdapat individu yang dianggap mahir dalam bidang agama. Maka, masyarakat akan memberi kepercayaan dan menyerahkan anak-anak mereka kepada tokoh tersebut untuk belajar al-Quran dan fardu ain secara beramai-ramai dalam suatu tempat yang disebut *langgbar*.<sup>38</sup>

Sebahagian besar pendidikan di Langgar menekankan soal-soal mempelajari al-Quran, disertai dengan pengajian fardu ain. Keadaan ini memperlihatkan bahawa pendidikan di peringkat Langgar adalah secara tidak formal. Ia dijalankan secara persendirian pada waktu petang atau malam bagi menyampaikan ajaran-ajaran al-Quran serta amalan ibadah untuk anak-anak atau orang dewasa. Guru yang memberikan pengajaran di Langgar ini dipanggil kiai kampung. Beliau biasanya berpengetahuan dalam bidang al-Quran sahaja. Beliau juga sangat dihormati oleh orang-orang kampung dan menjadi tempat rujukan sekiranya terdapat persoalan dalam masyarakat yang diajukan kepadanya. Kiai kampung dan keturunannya sehingga sekarang masih mempunyai status sosial yang tinggi dalam masyarakat, sekalipun tidak seperti pada masa-masa dahulu.

Pengajian di Langgar tidak dikenakan bayaran, sama ada terhadap pelajar yang belajar atau tenaga pengajar itu sendiri. Pelajar di surau lebih ramai daripada pelajar yang mengikuti pengajian yang dilaksanakan di rumah-rumah. Apabila surau

---

<sup>37</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*, Aswab Mahasin (terj.) (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 176

<sup>38</sup>Wawancara dengan K. H. Bajuri Yusuf, ketua Yayasan dan pengasuh pondok pesantren Hasan Jufri, tanggal 27 Februari 2009

memerlukan sesuatu yang menuntut dana, maka masyarakat akan menghulurkan bantuan. Pelajar-pelajar dikenakan bayaran hanya pada permulaan belajar sebagai ucapan terima kasih kepada guru tersebut. Sewaktu mula-mula hendak belajar, ibu bapa pelajar akan datang ke rumah guru untuk meminta persetujuan daripadanya. Ibu bapa pelajar juga akan membawa minyak tanah satu botol, biasanya untuk diberikan kepada guru tersebut bagi keperluan pemakaian lampu pelita yang digunakan ketika belajar. Selain itu, yang sering dipraktikkan oleh para pelajar adalah membantu guru mencari kayu api dan menolongnya apabila tiba musim bercucuk tanam.<sup>39</sup>

Guru-guru di langgar biasanya mengajar pada waktu malam sahaja selepas maghrib, karena pada siang hari, mereka pergi ke kebun atau ke sawah. Setelah khatam pengajian al-Quran, seringkali diadakan istiadat selamatan khatam al-Quran. Istiadat selamatan boleh diadakan apabila seseorang pelajar sudah pandai dan lancar membaca mengikut hukum tajwid serta berhasil menghabiskan bacaan al-Quran sehingga ke surah yang terakhir. Biasanya, istiadat 'khatam al-Quran' ini diadakan bersama selamatan, seperti jamuan nasi kuning dengan menyembelih ayam jantan putih oleh para orang tua pelajar yang berkhatam.<sup>40</sup>

Pendidikan di surau adalah pendidikan yang tidak memakai sistem peringkat. Orang dewasa dan anak-anak di kampung belajar dalam satu tempat yang sama. Yang membedakan peringkat usia mereka adalah berdasarkan bilangan muka surat al-Quran yang dibaca. Pelajaran yang disampaikan antaranya ialah membaca al-Quran, amalan doa sehari-hari dan fardu ain. Pelajar yang mengikuti pengajian fardu ain dan amalan doa sehari-hari belajar dengan cara mengikuti ucapan guru dan menghafal. Mereka tidak menggunakan buku dan mencatat seperti sekarang.

Surau memainkan peranan penting dalam menyebarkan Islam ke daerah pedalaman di kampung-kampung. Surau pada masa dahulu hanya dibina daripada papan atau kayu oleh kiai kampung atau guru dengan bantuan masyarakat yang menghulurkan sumbangan dana untuk pembangunan. Surau juga dikenali dengan nama "*langghar*" dalam bahasa Bawean. Selain masjid, surau menjadi tempat sembahyang berjemaah setiap waktu bagi penduduk kampung. Waktu belajar mengaji biasanya dilaksanakan selepas Maghrib dan Subuh. Selain berfungsi sebagai tempat belajar dan solat berjemaah, pada waktu malam selepas belajar mengaji, surau menjadi tempat untuk berkumpul dan berinteraksi antara satu sama lain bagi pemuda kampung, sekaligus mereka tidur di situ. Selepas sembahyang Subuh dan mengaji al-Quran, barulah mereka pulang ke rumah masing-masing. Surau atau *langghar* yang mula-mula dibina selepas Maulana Umar Mas'ud ialah Surau Dajana Alun-alun Sangkapura. Kewujudan surau ini menjadi medan penyebaran Islam kepada masyarakat Pulau Bawean melalui pendidikan Islam yang diajarkan. Surau ini dibina pada tahun 1600 M.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Ibid.

<sup>40</sup>K. H. R. Abdurrahman, tanggal 26 Juni 2008

<sup>41</sup>Ibid.

### 3. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Masjid juga sebenarnya merupakan pusat pendidikan Islam yang utama bagi orang-orang Islam dalam menuntut dan mempelajari pelbagai ilmu pengetahuan, kerana di sinilah tempat orang-orang Islam berkumpul dalam membincangkan sesuatu masalah sejak zaman Nabi lagi.<sup>42</sup> Sebagaimana kita ketahui bahwa masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwah dan penyebaran Islam secara lebih intensif dan bahkan menjadi salah satu perangkat pemerintahan yang harus ada pada pada setiap kerajaan Islam.

Pendidikan Islam bermula seiring datangnya Islam ke Pulau Bawean. Bentuk pendidikan yang pertama sekali diajarkan oleh masyarakat Islam tertumpu kepada pengenalan ajaran tauhid, fiqh dan al-Quran. Masyarakat Bawean sebelum kedatangan Islam menganut kepercayaan animisme atau anutan yang mengandungi khurafat dan syirik. Justeru, pengenalan tentang keesaan Tuhan perlu diperkenalkan kepada mereka.

Masjid merupakan institusi utama yang dibangun oleh masyarakat sebagai tempat suci untuk sembahyang dan tempat berkumpul ketika mengadakan majlis memperingati hari besar Islam, di samping berperan sebagai tempat belajar.<sup>43</sup> Di Pulau Bawean, masjid tidak begitu berfungsi sebagai tempat belajar, sebaliknya hanya dijadikan tempat untuk sholat berjamaah, pengajian dan majlis memperingati hari besar Islam, seperti maulid nabi, israk mikraj dan sebagainya.

Di Pulau Bawean, masjid yang pertama sekali dibangun adalah Masjid Jami' Sangkapura pada tahun 1960 M. Masjid ini dijadikan sebagai tempat ibadah, tempat berkumpul ketika majlis perayaan hari kebesaran Islam, juga sebagai tempat penyebaran agama Islam dalam bentuk pengajian. Ketika masjid ini mula dibangun, atapnya diperbuat daripada serabut pohon palm dan beberapa tahun berikutnya setelah mengalami kemajuan, atapnya ditukar dengan *belik*.<sup>44</sup> Seiring dengan perkembangan masa, kemajuan semakin meningkat sehingga atapnya kini diperbuat daripada genting.<sup>45</sup>

### 4. Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan

Latar belakang munculnya pesantren adalah lanjutan daripada pengajian al-Quran yang dijalankan di rumah dan Langgar. Di samping al-Quran, terdapat ilmu-ilmu lain yang diajarkan. Kedatangan para pelajar dari daerah lain mendorong berlakunya pelbagai masalah, terutamanya tempat tinggal. Pada mulanya, mereka

---

<sup>42</sup>A. L. Tibawi, "Origin and Character of "al-madrasah", Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London, Vol. 25 No. 1/3, (1962), (Cambridge University Press, 1962), 229. Lihat juga, Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995), 23 - 24

<sup>43</sup>Mahyuddin Hj Yahaya, *Tamadun Islam*, 317

<sup>44</sup>*Belik* merupakan alat untuk menutup atap rumah sebelum ada atap genting, *belik* terbuat dari daun rumbia yang pokok batangnya boleh dikelolah untuk makanan menjadi sagu

<sup>45</sup>K. H. R. Abdurrahman, tanggal 26 Juni 2008

dibenarkan tinggal bersama dengan penduduk setempat, di Langgar, masjid dan juga di rumah seorang guru. Namun, kedatangan mereka yang semakin ramai menyebabkan keadaan menjadi semakin sesak. Maka, timbullah idea supaya dibina rumah-rumah kecil yang diperbuat daripada anyaman bambu atau papan di sekeliling rumah seorang guru. Rumah inilah yang dipanggil pondok.

Perkataan pondok mempunyai beberapa maksud. Antaranya ialah rumah-rumah kecil tempat tinggal pelajar-pelajar sekitar 3 hingga 4 orang bagi setiap sebuah rumah. Ia juga diartikan sebagai rumah tumpangan. Di samping itu kata “pondok” juga berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti hotel atau asrama.<sup>46</sup>

Santri (pelajar dalam pondok) pula berasal daripada bahasa Tamil yang mempunyai makna ‘guru mengaji’ atau kata akarnya daripada *shastri* dalam bahasa India dengan arti ‘orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu’. Dengan itu, santri dapat ditakrifkan sebagai orang yang belajar dan mendalami agama Islam.<sup>47</sup> Manakala pesantren merupakan istilah yang terhasil daripada perkataan “santri” dengan tambahan awalan *pe* dan akhiran *an* dengan maksud sebagai tempat tinggal dan tempat belajar untuk para santerti.<sup>48</sup>

Pondok pesantren merupakan mekanisme penting dalam proses penyebaran Islam, khususnya di Jawa. Tidak dapat dinafikan, perkembangan dan kemajuan Islam adalah hasil daripada peranan yang dimainkan oleh pondok pesantren. Berpusat dari pondok pesantren, aktivitas ekonomi dan politik Islam dapat dikendalikan.

Perubahan sistem pendidikan Islam yang berbentuk rumah, langgar, masjid dan pesantren dipengaruhi oleh sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada abad ke 19 dengan mendirikan sekolah rakyat, sekolah desa. Bahkan lembaga pendidikan surau di Sumatra dan pesantren banyak ditransformasikan menjadi sekolah desa model Belanda.<sup>49</sup>

### **Sejarah dan Pembentukan Madrasah di Pulau Bawean**

Pendidikan modern di Indonesia diperkenalkan oleh pemerintahan kolonial Belanda, bukan dari kaum muslimin sendiri. Pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan modern dengan mendirikan sekolah *volkscholen*, sekolah desa atau sekolah rakyat dengan masa belajar selama 3 tahun di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an, termasuk di pulau Jawa.<sup>50</sup>

Pembaharuan sistem pendidikan ini merupakan bagian rencana dari pemerintah kolonial Belanda untuk *membelandakan* kaum muslimin di Indonesia.

---

<sup>46</sup>Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 103

<sup>47</sup>Syahruil Adam, *Pesantren Hasan Jufri Menatap Masa Depan: Sejarah, Fakta dan Cita* (Jakarta: Pustaka Lazuardi, 2005), 1-2

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), 385.

<sup>50</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 97 - 98

Sejarah kolonial Belanda membuktikan bahwa Belanda sangat berkepentingan untuk menghambat pendidikan Islam di Indonesia. Hal yang menguntungkan Islam dinilainya akan merugikan kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kenyataannya pada tahun 1905 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan dengan mewajibkan setiap guru agama Islam harus memperoleh pengakuan atau izin dari bupati bagi kelayakan mengajar, walaupun mengajar al-Qur'an. Hal ini disebut dengan kebijakan *ordonansi guru*.<sup>51</sup> Di samping itu sistem pendidikan tradisional Islam juga berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam yang digagas oleh para cendekiawan muslim yang mempunyai pikiran modern.

Respons sistem pendidikan tradisional Islam seperti surau di Minangkabau dan pesantren di Jawa terhadap kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern beragam, ada yang menolak dan mencontoh, juga ada yang menolak sambil mengikuti, karena dalam pandangan kaum tradisional ekspansi pendidikan modern ini merupakan ancaman terhadap eksistensi keberadaan sistem pendidikan tradisional yang merupakan hasil dari budaya lokal genius.

Oleh itu, sistem pendidikan tradisional Islam yang bersifat kedaerahan diharuskan mengikuti perubahan zaman dengan mentransformasikan sistem pendidikan tradisional Islam ke dalam sistem pendidikan modern Islam. Perubahan ini juga terjadi semua di daerah Indonesia, termasuk juga di pulau Bawean yang harus melakukan perubahan dari sistem pendidikan yang di rumah-rumah, langgar, masjid dan seterusnya berubah menjadi sistem madrasah atau pendidikan modern.

Perintis pendidikan Islam dalam bentuk madrasah di pulau Bawean menurut Zulfa Usman adalah Kyai Asyiq. Beliau dari sejak tamat dari sekolah dasar sudah menuntut ilmu di Arab Saudi Mekah, setelah selesai dari arab beliau melanjutkan pendidikannya di Tebuireng, di tempat ini ia di percaya oleh Kyai Hasyim Asy'ari dengan diijazah untuk mengajarkan ilmu hadits. Di samping itu, ia seorang aktivis NU, jadi dengan pengalaman yang banyak ini dengan pengetahuan yang mumpuni ia lebih maju dalam pemikiran pendidikan yang diwujudkan dalam pendirian sekolah formal. Di daerah Gelam, Telukjati dan sekitarnya semua kenal dengan beliau, karena dari beliau anak-anak diajarkan lewat madrasah formal sampai kelas tiga di masa penjajahan Belanda. Madrasah ini bermula dari pengajian-pengajian di langgar yang mengkaji masalah-masalah agama. Dari sinilah kyai Asyiq dikenali di berbagai tempat seperti Pekalongan, Padangjambu, Sokaoneng dan Gelam sendiri.

Kyai Asyiq mendirikan madrasah pertama kali di daerah Gelam, disusul dengan Sokaoneng, kemudian Telukjati, Tambak dan daerah-daerah sekitarnya sampai pada saat ini menjadi MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama). Beliau mendirikan pendidikan Islam berupa madrasah Ibtidaiyah (semi formal) pada tahun 1930-an. Tanah yang digunakan bangunan madrasah ini adalah milik kyai Mustafa kampung Gelam Utara. Dalam pendirian madrasah ini selalu di intimidasi oleh

---

<sup>51</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara*, 374

pemerintah kolonial Belanda, beliau tetap teguh pendiriannya tidak putus asa. Semua paham pemerintah Belanda ingin membodohi rakyat Indonesia dengan melarang pendirian pendidikan rakyat sehingga umat Islam khususnya menjadi buta huruf, selain itu pemerintah Belanda mempunyai misi Kristenisasi. Bahkan beliau dengan sembunyi-sembunyi memperakarsai berdirinya madrasah-madrasah di daerah sekitarnya.<sup>52</sup>

Selain madrasah yang didirikan oleh kyai Asyiq di Gelam adalah Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud yang didirikan oleh Raden Badruddin keturunan dari Umar Mas'ud pada tahun 1935. Madrasah ini merupakan tingkat lanjutan dari madrasah yang didirikan kyai Asyiq, dan satu-satunya madrasah tingkat lanjutan di Bawean. Pada awal pendiriannya madrasah bertempat di sebuah langgar kecil dan beratap daun rumbia (dalam bahasa Bawean disebut *belike*), berlantai semen, hanya mampu menampung beberapa orang pelajar dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>53</sup>

Kemudian setelah beberapa tahun berlalu, lembaga ini mengalami perubahan yang semakin baik dan berkembang dengan lebih pesat baik sarana dan prasarana, bangunan semakin diperluas sehingga bisa menampung beberapa orang pelajar. Lembaga ini juga mengalami perubahan nama sampai beberapa kali.

## Penutup

Islamisasi di pulau Bawean salah satunya adalah melalui pendidikan yang dibawa oleh perseorangan seperti Sunan Bonang, waliyah Zainab dan lain-lain, namun pada masa itu Islam masih kurang mendapat sambutan dari masyarakat setempat. Islam tersebar meluas dan mendominasi pulau Bawean setelah pada masa maulana Umar Mas'ud.

Masyarakat Islam terbentuk seiring dengan proses perjalanan pendidikan Islam di pulau tersebut. Pendidikan Islam pada mulanya dilaksanakan di tempat yang sangat sederhana seperti rumah, langgar, masjid dan lainnya. Bermulanya dari tempat tersebut berkembang menjadi sistem pendidikan modern yaitu madrasah. Perubahan ini terjadi karena adanya organisasi kemasyarakatan seperti NU dan Muhammadiyah, di samping itu para pelajar yang belajar di luar Bawean yaitu pulau Jawa dan Madura bahkan belajar sampai ke luar negeri.

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemajuan peradaban. Jadi, kemajuan yang dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada sampai hari merupakan cikal bakal dari pendidikan Islam tradisional masa lalu. Pendidikan Islam selalu mengutamakan dan berdasarkan pada al-Qur'an dan akhlak yang baik.

---

<sup>52</sup>Zulfa Usman, *Kisah-kisah Pulau Putri*, 25 - 26

<sup>53</sup>Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud, *Rivayat Singkat Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud Sangkapura*. (Bawean : Sangkapura, t. t), 1

### Daftar Pustaka

- A.L. Tibawi, "Origin and Character of "al-madrasah", Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London, Vol. 25 No. 1/3, (1962), (Cambridge University Press, 1962)
- Abdul Halim El-Muhammady, *Pendidikan Islam Falsafah; Disiplin dan Peranan Pendidik* (Selangor : Dewan Pustaka Islam, 1991)
- Abdullah Ishak, *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995)
- Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi al-Islam (at-Ta'lim fi Rak'iy al-Qabisi* (Kahirah: Dar al-Haya al-Kutub al-'Arabiyah, 1955)
- Ali Ahmad Madkur, *Manhaj Tadris al-'Ulum al-Syar'iyah* (Qahirah: Dar al-Syawaf, 1991)
- Ali Mufrodi, *Sejarah Masuknya Islam di Pulau Bawean* (Tesis, Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1987)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001)
- Burhanuddin Asnawi, *Ulama Bawean dan Jejaring Keilmuan Nusantara abad XIX – XX* (Bawean : LBC Press, 2015)
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*, Aswab Mahasin (terj.) (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989)
- Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung : Pustaka Setia, 2006)
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2007)
- Hanafi Mohamed, *Falsafah Pendidikan Menurut Al-qur'an*, C. I. (Selangor: Pustaka Ilmiah, 1996), 42-43.
- Harry Schofield, *The Philosophy Of Education An Introduction* (London : George Allen and Unwin Ltd, 1972)
- Hasan Langgulong (1991), *Asas-asas Pendidikan Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991)
- Hasan Langgulong, *Pengenalan Tamadun Islam Dalam Pendidikan*, C. I, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986)
- Ibnu Manzur, *Lisan Al 'Arab*, Jil. 1, (Beirut-Lebanon: Dar Sader Publishers, 1863)
- Jacob Vredenbergt, *Bawean dan Islam* (Jakarta : INIS, 1990)
- John Dewey, *Experience and Education* (London : Collier Macmillan Publisher, 1975)
- Judy Pearsall *et al.* (1945), *The Oxford English Reference Dictionary* (Second Edition, Oxford New York: Oxford University Press, 1945)
- Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud, *Riwayat Singkat Madrasah Tsanawiyah Umar Mas'ud Sangkapura*. (Bawean : Sangkapura, t. t)
- Mahyuddin Hj Yahaya, *Tamadun Islam* (Shah Alam: Fajar Bakti Sdn. Bhd, 2005)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung : Mizan, 1995)
- Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007)
- Noresh Bt. Baharom *et al.* (ed.), *Kamus Dewan*, Edition 4 (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007)
- R. Abdurrahman Badruddin, *Sekilas Lintas Pulau Bawean* (Bawean: Yayasan Pendidikan Umar Mas'ud, 1985)

- Sidi Gazalba, *Pendidikan Dalam Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Antara, t. t)
- Syahrul Adam, *Pesantren Hasan Jufri Menatap Masa Depan: Sejarah, Fakta dan Cita* (Jakarta: Pustaka Lazuardi, 2005)
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abd. Aziz University, 1979)
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam And Secularism* (Kuala Lumpur : International Institute Of Islamic Thought And Civilization, 1993)
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam a Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Hamid Fahmy etc. (terj.) Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al- (Bandung: Mizan, 2003)
- Zainal Abidin Borhan, “*Masyarakat Bawean (Boyan) di Melaka*”, dalam Khoo Kay Kim, *Melaka Dan Sejarahnya* (Melaka : Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Melaka, Bangunan Stadthuys, 1982)
- Zawawi Hj. Ahmad, *Sains Dalam Pendidikan Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996)
- Zulfa Usman, *Kisab-kisab Pulau Putri Pulau Bawean* (Bawean: Next Generation Foundation, 1992)
- Wawancara dengan K. H. R. Abdurrahman, keturunan ke-12 dari Umar Mas’ud, pada tanggal 26 Juni 2008
- Wawancara dengan K. H. Bajuri Yusuf, ketua Yayasan dan pengasuh pondok pesantren Hasan Jufri pada tanggal 27 Februari 2009